



**STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-JALALAIN
DAN AL-MUNER TENTANG MAKNA AL-JIN
DAN AL-ZAYTUN DALAM SURAT AL-TIN AYAT 1**

SKRIPSI

**Dijadikan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Mempereoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

**FATIMAH HARAHAP
NIM.2010500008**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUMANIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIAH AL-IMAM AHMAD ABDARY
PADJARAN
2024**

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-JALALAIN*
DAN *AL-MUNIR* TENTANG MAKNA *AL-TIN*
DAN *AL-ZAYTUN* DALAM SURAT *AL-TIN* AYAT 1**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh

**FATIMAH HARAHAHAP
NIM.2010500008**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**



**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-JALALAIN*
DAN *AL-MUNIR* TENTANG MAKNA *AL-TIN*
DAN *AL-ZAYTUN* DALAM SURAT *AL-TIN* AYAT 1**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh

FATIMAH HARAHAHAP
NIM.201050008

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M. A
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n **Fatimah Harahap**

Padangsidimpuan, **21 Mei** 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Fatimah Harahap** berjudul "**Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* dan *Al-Jaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

PEMBIMBING II

Sawaludin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Harahap

NIM : 2010500008

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* dan *Al-Jaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Fatimah Harahap
NIM. 2010500008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Fatimah Harahap
NIM : 2010500008
Judul Skripsi : Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* dan *Al-Jaytun* dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001121001

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001121001

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Mei 2024
Pukul : 10.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 82,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,62 (Tiga Koma Enam Puluh Dua)
Predikat : Pujian

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Harahap

NIM : 2010500008

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul "**Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* dan *Al-Jaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Mei 2024


Fatimah Harahap
NIM. 2010500008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 766 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

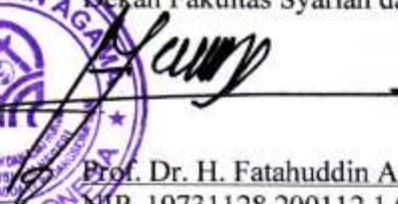
Judul Skripsi : Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Munir* Tentang Makna
Al-Tin dan *Al-Jaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1
Nama : Fatimah Harahap
NIM : 2010500008
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 19 Juni 2024

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum




Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag^k
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Fatimah Harahap
NIM : 2010500008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* Dan Tafsir *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* dan *Al-Zaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran al-Tin dan al-Zaytun dalam Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj karya Wahbah az-Zuhaili. 2) Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata al-Tin dan al-Zaytun. Tujuannya adalah untuk mengetahui Bagaimana penafsiran al-Tin dan al-Zaytun dalam Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Munir. Dan disamping itu untuk mengetahui apa-apa saja ayat yang mengandung tentang al-Tin dan al-Zaytun selain surat al-Tin ayat 1.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun objek penelitian ini adalah Makna *al-Tin* dan *al-Zaytun*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, maka sumber pertama dan utamanya adalah Tafsir *al-Jalalain* dan Tafsir *al-Munir*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian ini bahwasanya dalam Tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili memiliki perbedaan dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun*, yang dimana dalam Tafsir *al-Jalalain* memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* itu adalah buah dan gunung. Sedangkan dalam Tafsir *al-Munir* hanya dimaknai dengan arti buah. Beberapa ulama lain berpendapat bahwasanya kata Tin dalam surat *al-Tin* memiliki banyak sekali arti. Ada yang mengartikannya sebagai tempat yang suci yakni tempat pertama kali Nabi Adam diangkat ke surga, ada yang berpendapat bahwa zaitun adalah pertanda surutnya banjir besar pada zaman Nabi Nuh. al-Qasimi yang beranggapan bahwa Tin adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan ilahi, yang oleh orang Budha pohon tersebut dinamai sebagai pohon Bodhi atau pohon Ara Suci. Sedangkan menurut Ibnu 'Abbas makna dari *al-Tin* adalah Masjid Nabi Nuh, dimana Nabi Nuh membangunnya di daerah "Jodi" setelah adanya banjir yang menimpa beliau dan umatnya. Dan didalam penelitian ini dicantumkan ada beberapa penyebutan al-Tin dan al-Zaytun selain surat al-Tin ayat 1, yaitu terdapat pada surat al-An'am (6) ayat 99 dan 141, surat an-Nur (24) ayat 35, surat 'Abasa (80) ayat 29, dan An-Nahl (16): 11.

Kata Kunci: Makna Al-Tin dan Al-Zaytun, Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Al-Munir.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Tafsir *Al-Jalalain* Dan Tafsir *Al-Munir* Tentang Makna *Al-Tin* Dan *Al-Zaytun* Dalam Surat *Al-Tin* Ayat 1” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Ali Sati, M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Cinta pertama saya (Alm. Bahri Harahap), seseorang paling saya rindukan yang biasa saya panggil dengan sebutan ayah, yang semasa hidupnya sampai sekarang selalu menjadi motivasi penulis. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi. Dan kepada Perempuan hebat (Longgom Hutabarat), biasa saya panggil dengan sebutan ibu yang selalu menjadi penyemangat saya. Yang senantiasa berjuang dan bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa berada di titik ini. Terima kasih atas semua yang ibu berikan, semoga ibu sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. *I Love You More More*.
9. Kepada Saudara/i kandung dan kakak ipar dan keponakan penulis, kakak Rahmadani Harahap, Abang Muhammad Siddiq Harahap dan Habiburrahman Harahap, kakak ipar Siti Aisyah Nasution dan Dewi Murni Siregar, adek Wanhar Harahap dan Sa'ban Harahap, terakhir keponakan penulis yang lucu-lucu Erdogan al-'Ausyi Harahap dan Hanan Magika Harahap. Yang sangat penulis sayangi, cintai dan selalu memotivasi, memberi semangat penulis sampai saat ini.

10. Kepada sahabat saya yang tak kalah penting kehadirannya, Ruqaiyah Nasution karena telah berjuang bersama untuk meraih impian kita bersama, dan menjadi penghibur dikala sedih.
11. Kepada Heni Farida Lubis dan Lanna Sari Piliang. Sebagai teman satu kos yang telah mendukung, memberi dorongan dan menjadi keluarga kedua ku selama menjalankan Pendidikan.
12. Kepada Henni Siregar, Destiana Fitri, Maya Sari, Mawar Puspita Wati, Asri Rahma Sari Siregar, Tiur Mayunita, Handayani Siregar, Windi Kartika Sari. dan seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini,
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
14. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga Allah Subahanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi teknis maupun isinya. Oleh sebab itu, penulis mohonkan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Padangsidempuan, Mei 2024
Penulis,

Fatimah Harahap
NIM. 2010500008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | sa | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | şad | ş | es (dengan titik di bawah) |


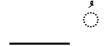
| | | | |
|---|--------|-------|-----------------------------|
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ..”.. | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

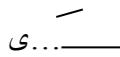
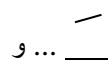
Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------|-------------|------|
| — | fathah | A | A |

| | | | |
|---|--------|---|---|
|  | Kasrah | I | I |
|  | dommah | U | U |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|---|------------------|-------------|---------|
|  | fathah dan ya | Ai | a dan i |
|  | fathah dan wau | Au | a dan u |

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|---|------------------|-------------|------|
|  | fathah dan alif | A | A |
|  | kasrah dan ya | I | I |
|  | dommah dan wau | U | U |

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| TRANSLITERASI | vii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 3 |
| C. Batasan Istilah | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| G. Penelitian Terdahulu | 7 |
| H. Metode Penelitian..... | 11 |
| I. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II BIOGRAFI TOKOH..... | 15 |
| A. Jalaluddin Al-Mahalli..... | 15 |
| B. Jalaluddin As-Suyuthi | 17 |
| C. Wahbah Az-Zuhaili..... | 22 |
| BAB III METODE KOMPARATIF | 26 |

| | |
|---|-----------|
| A. Pengertian Metode Komparatif | 26 |
| B. Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Munir | 32 |
| C. Sekilas Tentang Surat Al-Tin..... | 42 |
| D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Al-Tin dan Al-Zaytun..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 55 |
| A. Makna Al-Tin dan Al-Zaytun dalam Tafsir Al-Jalalain dan Al-Munir | 55 |
| B. Penafsiran Surat Al-Tin Ayat 1 dalam Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Munir | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti atau maksud perkataan tersebut.¹ Makna menurut teori Ferdinand de Saussure adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Namun satu hal yang sangat menarik bahwa makna yang terdapat dalam suatu ungkapan tidaklah Tunggal, akan tetapi dapat beragam. Keragaman makna yang terdapat dalam satu tanda linguistik dikenal dalam istilah linguistik dengan teori makna beragam (*multiple meaning theory*).²

Kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* di jumpai dalam al-Qur'an yang memiliki berbagai arti, yaitu buah Tin dan buah Zaitun. Penyebutan kata *al-Tin* dalam al-Qur'an berjumlah satu kali, yang ditemukan pada surat *al-Tin* (95): 1. Sedangkan penyebutan kata *al-Zaytun* dalam al-Qur'an berjumlah 7 kali, yang ditemukan pada surat at-Tin (95): 1, surat 'Abasa (80): 29, surat an-Nur (24): 35, surat al-An'am (6): 99 dan 141, an-Nahl (16): 11..

Makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* Menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi adalah buah, dan juga dapat diartikan nama gunung yang menumbuhkan kedua buah tersebut.³ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* adalah buah.⁴

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 903.

² Asriyah, "Bahasa Arab dan Perkembangan Makna," *Jurnal Diwan*, Volume 3, No. 1, 2017, hlm. 37.

³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Al-Hamin: 2007), hlm. 265.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani: 2016), hlm. 588.

Kedua tokoh Tafsir di atas memberikan makna yang berbeda yang satu mengatakan *al-Tin* dan *al-Zaytun* itu adalah buah dan gunung. Dan yang satunya lagi mengatakan buah saja. Melihat perberbedaan Tokoh-tokoh Tafsir di atas dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun*. Penulis mengambil dua kitab Tafsir yang berbeda dalam memberikan makna *al-Tin* dan *al-Zaytun*, yaitu Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

Kitab Tafsir *al-Jalalain* adalah salah satu karya ulama terdahulu. yang pembahasannya menuju kepada penganalisan segi susunan kalimat, asal usul kata, dan segi bacaan. Atau bisa juga disebut dengan kata lain, yang menonjolkan segi pembahasan ilmu Nahwu, Sharaf, dan Qira'ahnya. Kitab ini dinamakan Tafsir *al-Jalalain* karena yang menulis kedua-duanya bernama Jalaluddin (*Jalal al-Din*). Tafsir *al-Jalalain* terdiri dari dua jilid, yang masing-masing jilid ditulis oleh penulis yang berbeda. Mulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli. Sedangkan surat al-Kahf hingga surat an-Nas ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi.⁵

Kitab Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang di susun Wahbah az-Zuhaili sekitar 26 tahun. Tafsir *al-Munir* yang terdiri dari 16 jilid mulai di tulis pada tahun 1962 dan selesai pada tahun 1988. Dari nama kitab Tafsir tersebut dapat difahami bahwa Tafsir *al-Munir* ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan melalui kandungan al-Qur'an dalam aspek akidah, syari'ah dan pedoman hidup. Menurut Wahbahaz-

⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *ar-Risalah As-Sulthoniyyah, Surat Imam Sututhi Kepada Sang Sultan*, (Bekasi: Pustaka al-Maqsith, 2021), hlm. 1.

Zuhaili dalam menulis tafsir ini menghabiskan waktu yang cukup panjang dan menghabiskan tenaga yang banyak, dan beliau sempat menyendiri dan meninggalkan keluarga dan anaknya demi menyelesaikan karyanya ini.⁶

Dari kedua kitab Tafsir di atas penulis tertarik menjadikannya sebagai judul skripsi. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **Studi Komparatif Tafsir *al-Jalalain* dan Tafsir *al-Munir* tentang Makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam Surat *al-Tin* ayat 1.**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mencari makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam kitab Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan Batasan istilah di antaranya:

1. Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam kamus bahasa Indonesia studi berarti penelitian, kajian atau telaah.⁷ Sedangkan komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan dengan perbedaan persamaan/perbandingan.⁸

Komparatif (*Muqaran*) adalah membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau

⁶ Endang Saeful Anwar, “Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili,” *Jurnal Al-Fath*, Vol 05, No. 01, hlm. 55-56.

⁷ Dandy Sunggono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1377.

⁸ Dandy Sunggono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 743.

lebih dan bisa juga memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama, membandingkan ayat-al-Qur'an dengan hadis yang bertentangan, dan membandingkan pendapat para ulama Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁹

2. Tafsir *al-Jalalain*

Kitab Tafsir *al-Jalalain* adalah salah satu karya ulama terdahulu yang pembahasannya menuju kepada penganalisan segi susunan kalimat, asal usul kata, dan segi bacaan. Atau bisa juga disebut dengan kata lain, yang menonjolkan segi pembahasan ilmu Nahwu, Sharaf, dan Qira'ahnya. Kitab ini dinamakan Tafsir *al-Jalalain* karena yang menulis kedua-duanya bernama Jalaluddin (*Jalal al-Din*). Tafsir *al-Jalalain* terdiri dari dua jilid, yang masing-masing jilid ditulis oleh penulis yang berbeda. Mulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli. Sedangkan surat al-Kahf hingga surat an-Nas ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi.¹⁰

3. Tafsir *al-Munir*

Kitab Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang di susun Wahbah az-Zuhaili sekitar 26 tahun. Tafsir *al-Munir* yang terdiri dari 16 jilid mulai di tulis pada tahun 1962 dan selesai pada tahun 1988. Dari nama kitab Tafsir tersebut dapat difahami bahwa Tafsir *al-Munir* ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan melalui kandungan

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 65.

¹⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *ar-Risalah As-Sulthoniyyah, Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan*, (Bekasi: Pustaka al-Maqsih, 2021), hlm. 1.

al-Qur'an dalam aspek akidah, syari'ah dan pedoman hidup. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam menulis tafsir ini menghabiskan waktu yang cukup panjang dan menghabiskan tenaga yang banyak, dan beliau sempat menyendiri dan meninggalkan keluarga dan anaknya demi menyelesaikan karyanya ini.¹¹

4. *Al-Tin* dan *Al-Zaytun*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a, bahwa yang dimaksud dengan *al-Tin* adalah masjid Nabi Nuh yang terletak di atas gunung al-Judly. Sedangkan *al-Zaytun*, Ka'bul Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan yang lainnya berkata, "yakni masjidil Baitul Maqdis," Mujahid dan ikrimah berkata "Yakni buah zaitun yang bisa kalian peras."¹²

Kandungan al-Qur'an tentang Sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah Qhashasul Qur'an (kisah-kisah al-Qur'an). Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum.¹³ Termasuk tentang kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* yang diperselisihkan maksudnya oleh ulama. Ada yang memahami *al-Tin* sebagai tempat (bukti) tertentu di Damaskus dan Suriah, sementara *al-Zaytun* adalah tempat Nabi isa as. menerima wahyu. Ada juga pendapat

¹¹ Endang Saeful Anwar, "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Al-Fath*, Vol 05, No. 01, hlm. 55-56.

¹² Abduh Al-manar, *Juz Amma Smart*, (Jawa Barat: Kaysa Media, 2020), hlm. 46.

¹³ Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum ekonomi*, Vol 5, No. 2, Desember 2019, hlm. 201.

lain menyatakan sebuah gunung di Yerusalem dan tempat Nabi Isa as. diselamatkan dari usaha pembunuhan.¹⁴

5. Surat *Al-Tin*

Surat ini masuk dalam kategori Makkiah berdasarkan pendapat yang shahih. Dalam surat ini ada sumpah dengan tempat-tempat turunnya syariat Ilahi yang penuh berkah dan lokasi-lokasi turunnya wahyu dengan firman Ilahi yang turun kepada Rasul-rasul-Nya *Shalawatullahi Alaihim*. Tempat turunnya wahyu kepada Musa as dan penurunan injil kepadanya, yaitu tempat yang diberkahi di Palestina, lokasi turunnya wahyu kepada Musa di gunung Sinai, dan tempat turunnya al-Qur'an kepada Muhammad SAW di negeri Allah yang mulia, mengenai penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.¹⁵

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa paparan latar belakang masalah di atas maka dapat peneliti ambil beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Apa makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili?
2. Bagaimana penafsiran *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili?

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 680.

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 595.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an apa saja yang mengandung tentang *al-Tin* dan *al-Zaytun*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan dapat menjadikan bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui perbedaan makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.
2. Untuk menambah pemahaman terhadap kitab Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelusuran yang penulis lakukan untuk mendapatkan teori terdahulu. Untuk menghindari adanya kesamaan pokok permasalahan dengan

penulis-penulis terdahulu, maka dilakukan review terhadap skripsi yang menyangkut dengan judul penelitian peneliti, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama*” ditulis oleh Valeria Rezki, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan bahwasanya israiliyat merupakan sebuah konsekuensi logis dari setiap akulturasi budaya antara budaya Arab dengan budaya kaum Yahudi. Dampaknya ialah dapat merusak kaidah Muslim, merusak cita Islam, Menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf baik di kalangan sahabat maupun tabi’in, dan dapat memalingkan manusia dari maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an. Salah satunya yang terdapat dalam surat *al-Tin* ayat pertama yang mana israiliyat telah berpengaruh dalam penafsiran sesungguhnya dari surat *al-Tin* tersebut. Banyak pemaknaan lain tanpa dasar yang tepat yang turut merancukan arti sesungguhnya dari kata Tin dan Zaitun yang tergolong dalam spesies buah.¹⁶

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam surat *al-Tin* ayat pertama. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu lebih menjelaskan tentang pengaruh israiliyyat dalam penafsiran surat *at-Tin* ayat pertama.

¹⁶ Valeria Rezki, “Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat at-Tin Ayat Pertama,” *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

2. Skripsi yang berjudul “*Makna Tin dan Zaytun serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur’an Dalam Surah At-Tin*” ditulis oleh Irum Mirfatur Royani, mahasiswa program studi Tafsir hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk disimpulkan bahwasanya baik tin dan zaitun dalam arti buah-buahan maupun arti tempat keduanya saling berkaitan pada ayat keempat yang menjadi muqam alaihnya. Tampak dengan jelas pada ayat ke empat menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, ini menggambarkan hubungan manusia dimuka bumi ini dengan al-Qur’an yakni ingin membimbing mereka kejalan yang benar.¹⁷

Persamaan dari peneitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas makna *al-Tin* dan *al-Zaytun*. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu lebih menjelaskan tentang implikasinya terhadap *aqşam* al-Qur’an dalam Surat *al-Tin*.

3. Skripsi yang berjudul “*Tin dan Zaitun Dalam Al-Qur’an (Tela’ah Penafsiran Surat al-Tin Ayat 1 Serta Kerelasiannya dengan Sains)*” ditulis oleh Siti Munawarah, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan bahwa tin dan zaitun dalam surat *al-Tin* ayat 1 ini menurut beberapa mufassir dapat diartikan sebagai tumbuhan atau buah-

¹⁷ Irum Mirfatur Royani, “Makna Tin dan Zaytun Sera Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur’an Dalam Surah Al-Tin,” *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

buahan, dan dapat di artikan pula sebagai nama dari suatu tempat tertentu. Jika diartikan sebagai nama dari suatu tempat tertentu, maka yang di maksud dengan tin dan zaitun sisini ialah dua jenis bukti yang ada di Damaskus dan juga Palestina.¹⁸

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentan makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* yang di tafsirkan beberapa mufassir. Adapun perbedaan dari penelitian dari penelitian terdahulu lebih menjelaskan kolerasi dan sainsnya surat *al-Tin* ayat 1.

4. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Surat At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fii Zilalil Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb)” ditulis oleh Nurjannah Tina Pratiwi, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dab Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini di jelaskan nama al-Tin diambil dari kata at-Tin yang terdapat pada ayat pertama yang artinya buah tin. Nama surat at-Tin atau Wat tin adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.¹⁹
5. Skripsi yang berjudul “Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surat al-Tin Dalam Tafsir Muhasin al-Ta’wil” ditulis oleh Faiqotun Ni’mah Program

¹⁸ Siti Munawwarah, “Tin dan Zaytun Dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Surat al-Tin Ayat 1 Serta Korelasinya dengan Sains),” *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁹ Nurjannah Tina Pratiwi, *Penafsiran Surat At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fii Zilalil Al-Qur’an karya Sayyid Qutb)*, *Skripsi*, (IAIN Bengkulu, 2021).

Studi Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dijelaskan tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang menggunakan metode *bi al-ma'sūr* sebab ia mengutip banyak pendapat imam atau ulama tafsir. Ia menafsirkan Alqur'an xvii secara tahlili karena ia menjelaskan secara rinci, mencantumkan kaidah bahasa, nahwu, qiraat, ataupun lainnya. Munasabah ayat juga banyak ia tampakkan.

Tentang Nabi Budha ternyata itu hanyalah pendapat ulama kontemporer yang ia cantumkan. Ia tidak mengamini ataupun menolak. Penulis menyimpulkan itu hanya dugaan. Alqasimi hanya mencoba memasukkan pendapat yang agak berbeda. Sedangkan mengenai Ahli Kitab, tafsir ini mencantumkan pendapat yang termasuk dalam ahli kitab adalah Nashrani dan Yahudi. Selain itu sebagai buah yang istimewa karena digunakan sebagai sumpah Tuhan, tin memiliki banyak manfaat jika ia dimaknai secara *zahir* sebagai buah maupun pohon.²⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) atau studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai *literature* yang berhubungan dengan penelitian peneliti.

²⁰ Faiqotun Ni'mah, "Studi Penafsiran Terhadap Surat Al-Tin Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil," *Skripsi*, (UIN Walisongo Semarang, 2016).

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah library reaserch, atau penelitian pustaka, yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini.²¹

Ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian Kualitatif, yaitu metode interpretatif, yaitu metode yang digunakan secara umum dalam kajian hermeneutika. Metode analisa ini adalah suatu metode yang berusaha menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah pernyataan.²²

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan skunder:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang menjadi pokok utama adalah Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddinal-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung yang dijadikan sebagai tambahan atau pelengkap dalam penelitian ini, yang diperoleh

²¹ Hasiah dan Sawaluddin Siregar, "Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka," *At-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 1, No.2, April 2023, hlm. 4.

²² Zul Anwar Ajim Harahap, "Eksistensi hukum Islam dalam undang-undang ri nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan di Indonesia," *Jurnal Tazkir*, Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 140.

dari buku, kamus bahasa arab, kamus bahasa inggris dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian sebanyak mungkin baik primer maupun skunder. Oleh karena itu peneliti melakukan pengumpulan data adalah mencari makna-makna tentang *al-Tin* dan *al-Zaytun* dengan bantuan kitab Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti membahas tentang pemikiran Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi dan Wahbah az-Zuhaili tentang makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* yang terdapat pada surat *at-Tin* ayat 1 dalam kitab Tafsir *al-Jalalain* dan Tafsir *al-Munir*, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi dan Wahbah az-Zuhaili serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

5. Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi dan telaah yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode dan teknis isi berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif.

Berupa verbal, bukan data yang bersifat kualitatif.²³ Kemudian dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deduktif, maksud dari deduktif adalah suatu cara berpikir untuk mendapatkan suatu kebenaran dari macam-macam pikiran yang bersifat umum, ditarik dari kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bab-bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, etode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi, yang terdiri dari Riwayat hidup Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, dan Wahbah az-Zuhaili.

Bab III , yang terdiri dari pengertian metode komparatif, sekilas tentang Surat *al-Tin*, dan ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang *al-Tin* dan *al-Zaytun*.

Bab IV Hasil Penelitian, Yang terdiri dari Makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* Penafsiran *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam surat *at-Tin* ayat 1 dalam Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

²³ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 1999), hlm. 38.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Jalaluddin Al-Mahalli

1) Riwayat Jalaluddin Al-Mahalli

Jalaluddin Al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/1389 M di Kairo, Mesir.²⁴ beliau lebih dikenal dengan sebutan “Al-Mahalli” yang dinisbahkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.²⁵

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al-Mahalli. beliau sangat berusaha mendengarkan aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fiqih, teologi, fiqih, nahwu, dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Bajjuri, A’la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.²⁶

Al-Mahalli tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang *fuqaha* (ahli fiqih). Sebagaimana terlihat dari karya-karyanya, beliau menganut madzhab fiqih syafi’i, dan beliau

²⁴ Wahyudi Syukur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008), hlm. 75.

²⁵ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*, (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), hlm. 21.

²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 110.

juga dikatakan sebagai salah satu ulama terkemuka yang menguasai fiqh empat madzhab.²⁷

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Imam As-Sakhawi mengatakan bahwa Al-Mahalli adalah “Sosok imam yang pandai dan berpikiran jernih, bahkan kecerdasannya di atas rata-rata”. Meski begitu, beliau pernah berkata bahwa sebetulnya dirinya tidak mampu banyak menghafal, mungkin karena hal ini nantinya akan menjadi motivasi beliau untuk terus belajar dan berjuang mengarungi lautan ilmu.

Al-Mahalli merupakan seorang penulis yang aktif, banyak sekali karya karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Kanzur Roghibin*
- b) *Syarh al Minhaj al-Talibin li al-Nawawi*
- c) *Al Badr Thali' fi hall jam'i al-Jawami' li al-Subki*
- d) *Syarh al-Waraqat li al-Imam al-Haramain*
- e) *Al Anwar Al Mudli'ah*
- f) *Al Qoul Al Mufid fi An Nailis Sa'id*
- g) *At Thib An-Nabawi*
- h) *Mukhtasar al-Tanbih fi Furu' al-Fiqh al-Syafi'i*
- i) *Tafsir Jalalain, dll.*

Jalaluddin Al-Mahalli merupakan seorang ulama yang memiliki kepribadian yang mulia, ‘alim dan wara’.²⁸ Beliau ialah sosok yang sederhana, jauh dari gemerlap dunia. Beliau bahkan pernah ditawari

²⁷ Khudari Bik, *Tarikh Al-Tasyri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1967), hlm. 249.

²⁸ Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah, Juz 5*, hlm. 128.

jabatan sebagai Kadi Agung di negaranya, tetapi beliau menolak. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun beliau tidak miskin, tetapi beliau hidup pas-pasan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk terus menuntut ilmu. Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1445 M.²⁹

B. Jalaluddin As-Suyuthi

1. Riwayat Jalaluddin As-Suyuthi

Nama lengkap Jalaluddin as-Suyuthi adalah Al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhl Abdur Rahman Abu Bakar As-Suyuthi. Beliau lahir pada awal bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H/1505 M.³⁰ Beliau dimakamkan di Husy Qursyun di Luar Bab Al-Qarafah, Kairo. Jalaluddin As-Suyuthi adalah salah seorang tokoh yang berpengaruh, itulah sebabnya banyak orang yang mengomentarnya, baik orang yang mengkritik maupun yang memujinya.³¹

As-Suyuthi lahir pada pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke-15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, namun jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi as-Suyuthi dalam mengembangkan karir keilmuannya, karena kenyataannya bahwa di masa pemerintahan ini pusat-pusat studi Islam berkembang dengan pesat. Perhatian para penguasa pusat

²⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, hlm. 111.

³⁰ Tahir Sulaiman, Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh Fi Al-Dars Al-Lughawi*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989), hlm. 91-92.

³¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006), hlm. 126.

di Mesir ataupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif untuk tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama-ulama ternama.³²

As-Suyuthi datang dari lingkungan cendekiawan, sehingga sejak kecil ayahnya selalu berusaha menjadikannya seorang ilmuwan dan orang yang bertakwa. Sejak kecil, ayahnya selalu mengajaknya untuk menghadiri berbagai majelis ilmu. Bahkan sang ayah kerap meminta para ulama besar untuk mendo'akan anaknya. Salah satu ulama yang pernah mendo'akannya agar menjadi ulama besar adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, muhaddits besar yang mengarang kitab *Bulughul Maram*. Sepeninggal ayahnya, beliau mampu merampungkan studinya di Mesjid al-Syaikuni.³³

As-Suyuthi sangat produktif dalam karyanya, memiliki ingatan yang kuat dan semangat yang tinggi sejak kecil. Maka, beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Beliau belajar pada guru yang jumlahnya kurang lebih mencapai 600 orang, dan karyanya (kitab-kitab) mencapai sekitar 500.³⁴ Sebagian kitab ini adalah karangan asli, sebagian rangkuman dari kitab-kitab lain sebelumnya, dan sebagian lagi adalah kumpulan tulisan dan susunan. Diantara karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

³² A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 396.

³³ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 87.

³⁴ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*, hlm. 22.

- a. Tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an
 - 1) Setengah dari Tafsir Jalalain
 - 2) Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur
 - 3) Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah
 - 4) Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an
 - 5) Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain
 - 6) Hasyiyah Anwar al-Tanzil
 - 7) Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur'an
 - 8) Terjemah Al-Qur'an al-Musannad
 - 9) Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul
- b. Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis
 - 1) Al-jami' al-Sagir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir
 - 2) Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik
 - 3) Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadits
 - 4) Jiyad al-Musalsalat
 - 5) Jam'u al-Jawami'
 - 6) Kasyf Al-Muwatta'
 - 7) Al-La'ali al-Masnu'ah fi Ahadits al-Maudu'ah
 - 8) Wusul al-Anami bi Ushul al-Tihani
 - 9) Syarah Al-fiyyah al-'Iraqi
 - 10) Asbab Wurud al-Hadits
 - 11) Syarah Sunan Ibnu Majah
 - 12) Lubab al-Hadits

13) Azkar al-Azkar

14) Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq

15) Al-Madraj ila al-Madraj

c. Fiqih dan Ushul Fiqih

1) Al-Radd ‘ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil ‘An al-Ijtihad fi Kulli
Asr Fard

2) Al-Wafi fi al-Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi

3) Fathu al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib

4) Al-Tahaddus bi al-Ni’mah

5) Al-Hawi li al-Fatawa

6) Al-Asybah wa al-Nazair

d. Kitab Tabaqat

1) Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi’iyyah

2) Tabaqat al-Bayaniyyin

3) Tabaqat al-Mufassirin

4) Tabaqat al-Usuliyyin

5) Tabaqat al-Huffaz

e. Nahwu dan Sharaf

1) Al-Muzahab fimawaqa’a fi Al-Qur’an min al-Mu’rab

2) Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida

3) Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah

4) Al-Mazhar fi ‘Ulum al-Lughah

5) Al-fiyyah li al-Syuyuthi

6) Al-Bahjah al-Mudiah

7) ‘Uqud al-Juman

f. Sejarah

1) Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah

2) Tahzib al-Asma’

3) Badi’ al-Zuhur fi Waqa’i al-Duhur

4) Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba.³⁵

Imam As-Suyuthi besar di Kairo, dan menghabiskan hidupnya untuk belajar dan mengajar, memberikan fatwa dan bahkan menulis. Kemudian, ketika menginjak usia 40 tahun, beliau lebih memilih untuk ber-uzlah (mengasingkan diri) dari keramaian dunia. Imam As-Suyuthi meninggal setelah sakit di Roudhotul Miqyas pada usia 61 tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Qaushun atau Qaisun, di luar pintu gerbang Qarafah, Kairo.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Tafsir Jalalain, di akhir pembahasan surat al-Isra, Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa pada awalnya tidak pernah terpikir olehnya untuk melanjutkan apa yang telah ditulis oleh gurunya, yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Dengan sikapnya yang rendah hati, beliau menyadari akan kelemahannya untuk mendalami bidang yang telah ditulis oleh AlMahalli ini. Tetapi setelah banyak pertimbangan, akhirnya beliau bersedia untuk melanjutkannya.

³⁵ Siradjuddin Abbas dan Thabaqatus Syafi’iyyah, *Ulama Syafi’i dan Kitab-kitabnya Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280-283.

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir Al-Qur'anil Adzim yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaluddin pada pengarang tafsir ini, O-maka kata jalal di tatsniyah-kan sehingga menjadi Jalalain.³⁶

Jalaluddin Al-Mahalli memulai tafsirnya dari awal surah al-Kahfi sampai akhir Al-Qur'an. Kemudian beliau menafsirkan surah al-Fatihah dan setelah menyempurnakannya, Ia meninggal. Selebihnya dilanjutkan oleh Jalaluddin As-Suyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang sebelumnya. Tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir sama dengan kebanyakan tafsir lain, baik dalam pembahasan maupun dalam penggunaan istilahistilah.³⁷

C. Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu tokoh kebanggaan syaria. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Fatiha, Provinsi Damaskus, Syria. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili, anak dari Musthafa az-Zuhaili dan Hajjah Fatimah binti Musthafa Sa'adah.³⁸ Pada hari sabtu, 8 Agustus 2015, beliau menghembuskan nafas terakhir (berpulang ke *rahmatullah*)

³⁶ Dahlan Abdul Aziz, Abdul Taufiq, dan Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedia Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198.

³⁷ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 77.

³⁸ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis*, Vol XVI, No. 1, Juni 2016, hlm. 128.

pada usia 83 tahun. Dan dunia islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.

Wahbah az-Zuhaili semasa kecil sudah belajar al-Qur'an dan menghafalnya dalam waktu singkat. Setelah tamat tamat SD, ayahnya menganjurkan kepada beliau untuk melanjutkan sekolah Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Damaskus. Setelah itu, beliau melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjananya pada jurusan ilmu syariah di suria pada tahun 1952 M.³⁹

Wahbah az-Zuhaili melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doctor dalam bidang syari'ah dari Universitas al-Azhar, kairo pada tahun 1963 M. kemudian beliau mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. setelah itu beliau diangkat sebagai dekan sekaligus ketua jurusan dalam waktu yang singkat dari masa beliau sebagai pembantu dekan, tak berapa lama beliau di lantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum islam pada salah satu universitas di syiria.⁴⁰

Wahbah al-Zuhaili adalah salah seorang ulama kontemporer sekaligus cendekiawan yang berkompeten. Wahbah az-Zuhaili lahir di Dir Athiyyah, salah satu desa di pinggir kota damaskus, Siria. Dia merupakan

³⁹ Sulfawandi, "The Thought of Wahbah az-Zuhayli in al-Munir Wa al-Syari'ah al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)," *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol 10, No. 2, July-Desember 2021, hlm. 71.

⁴⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis*, Vol XVI, No. 1, Juni 2016, hlm. 129.

salah satu seorang Profesor yang mengajar di Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Damaskus. Di samping itu, dia juga mengajar di berbagai kampus Islam lainnya di negara-negara Arab.⁴¹

Untuk menjadi ulama, beliau memiliki banyak guru, di antaranya:⁴²

- a. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i
- b. Syaikh Abd ar-Razaq al-Himshy
- c. Syaikh Muhammad Yasin
- d. Jaudah al-Mardini
- e. Syaikh Hasan asy-Syathi
- f. Syaikh Hasan habennekh
- g. Syaikh Muhammad Shalih Farfur
- h. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi
- i. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun

Ini semua ialah guru-guru wahbah yang berada di Damaskus Syiria. Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya:

- a. Syaikh Muhammad Abu Zahrah
- b. Syaikh Mahmud Syaltut
- c. Syaikh Dr. Abd ar-rahman Taj

⁴¹ Desri Ari Enghariano, "Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, Vol 2, No. 1, Januari-Juni, hlm. 2.

⁴² Sulfawandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhaili in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah a al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2021, hlm. 71-72.

- d. Syaikh Isa Mannun
- e. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif
- f. Syaikh Jadurrab Ramadhan
- g. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim
- h. Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq
- i. Syaikh Abd Maraziqi
- j. Syaikh Zhawahir as-Syafi'i
- k. Syaikh Musthafa Mujahid
- l. Syaikh Hasan Wahdan
- m. Syaikh Muhammad Salam Madkur
- n. Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.

BAB III

METODE KOMPARATIF

A. Metode Komparatif

1. Pengertian Metode Komparatif

Para ahli Tafsir tidak berbeda pendapat mengenai metode komparatif. Dari berbagai literatur dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:⁴³

- a. Membandingkan teks (nashsh jamaknya nushush) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan.
- c. Dan membandingkan berbagai pendapat para ulama Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam definisi yang di atas terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas. Jadi ada tiga aspek yang dibahas dalam metode komparatif, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan berbagai pendapat para mufassir.

2. Ciri-Ciri Metode Komparatif

Ciri-ciri penelitian komparatif adalah sebagai berikut:

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 59-60.

- a. Membandingkan kelompok, variable, atau situasi. Penelitian ini berfokus pada perbedaan atau kesamaan di antara kelompok-kelompok tersebut untuk mengidentifikasi hubungan atau pola tertentu.
- b. Tujuan menjelaskan persamaan dan perbedaan. Peneliti harus berusaha untuk memahami faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan atau kesamaan tersebut.
- c. Penggunaan metode kuantitatif atau kualitatif. Metode kuantitatif sering digunakan untuk mengukur variabel-variabel secara terukur, sedangkan metode kualitatif lebih cocok untuk memahami fenomena secara mendalam.⁴⁴
- d. Data dari berbagai sumber. Penelitian komparatif menggunakan data berbagai sumber untuk membantu memperluas perspektif dan memperkuat temuan penelitian.
- e. Analisis perbandingan. Penelitian komparatif melibatkan analisis perbandingan antara kelompok-kelompok yang dibandingkan.
- f. Menggunakan kelompok control atau variabel kontrol. Ini membantu memastikan bahwa perbedaan yang diamati adalah hasil dari variabel yang diteliti, bukan faktor lain.
- g. Mencari sebab akibat. Penelitian komparatif dengan membandingkan kelompok-kelompok yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh suatu variabel terhadap kelompok tersebut.

⁴⁴ Wowo Anjar Verianty, "Penelitian Komparatif adalah Penelitian dengan perbandingan ini cara menyusunnya", <https://www.liputan6.com/hot/read/5353211/penelitian-komparatif-adalah-penelitian-dengan-perbandingan-ini-cara-menyusunnya?page-4>, (diakses tanggal 25 juli 2023 pukul 18:35 WIB).

- h. Memberikan bukti dan pemahaman yang mendalam. Membandingkan kelompok-kelompok yang berbeda membuka peluang untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.
- i. Relevan untuk berbagai bidang penelitian. Ciri menarik dari penelitian komparatif adalah relevansinya untuk berbagai bidang penelitian.

Dengan ciri-ciri tersebut, penelitian komparatif membantu kita memahami lebih baik tentang dunia yang kompleks dan memerikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan praktik di berbagai disiplin ilmu.

3. Langkah-langkah Metode Komparatif

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Semua itu dapat dibandingkan. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Redaksi yang berlebih dan berkurang
- 2) Menghimpun redaksi yang mirip
- 3) Perbandingan redaksi
- 4) Analisis Redaksi
- 5) Perbandingan pendapat para mufassir

b. Perbedaan Ungkapan

- 1) Menghimpun redaksi yang mirip

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 69-97.

- 2) Perbandingan redaksi yang mirip
- 3) Analisis redaksi yang mirip
- 4) Perbandingan pendapat mufassir

c. Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan Hadis

Perbandingan Penafsiran dalam aspek ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tampaknya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang di Yakini shahih, hadis-hadis yang dinyatakan *dha'if* tidak perlu dibandingkan dengan al-Qur'an karena kondisi keduanya tak seimbang. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertentangan dengan hadis-hadis Nabi SAW baik ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain ataupun tidak
- 2) Memperbandingkan dan menganalisa pertentangan yang ditemukan di dalam ayat al-Qur'an dan hadis tersebut.
- 3) Membandingkan antara pendapat para ulama Tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan hadis tersebut.

d. Perbandingan Pendapat Ulama Tafsir

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam perbandingan pendapat para ulama Tafsir, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan.

⁴⁶ Anandita Yahya, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 10, No. 1, Mei 2022, hlm. 9-10.

- 2) Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama Tafsir mengenai pengertian ayat yang akan ditafsirkan, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, yang berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- 3) Melakukan analisis pendapat para ulama Tafsir dengan menjelaskan pola penafsirannya, kecenderungannya, dan pengaruh mazhab yang mereka ikuti dalam menafsirkan ayat.
- 4) Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar, dan menolak penafsiran yang dianggap tidak sesuai.

4. Keunggulan dan kelemahan Metode Komparatif

Seperti metode-metode lain, metode komparatif juga tidak luput dari keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Keunggulan

- 1) Studi komparatif merupakan salah satu metode yang baik digunakan manakala metode eksperimen tidak bisa dilakukan karena beberapa alasan tertentu, yaitu:
- 2) Karena sulit memilih dan mengontrol faktor-faktor atau variabel yang ingin diketahui atau diselidiki hubungan sebab akibatnya.
- 3) Apabila pengontrolan terhadap semua variabel, kecuali variabel bebas sangat tidak realistis dan dibuat-buat,
- 4) Dan apabila kontrol di laboratorium untuk berbagai tujuan penelitian dianggap tidak praktis.

Dengan adanya Teknik-teknik statistik baik secara manual atau melalui bantuan program komputer, pada akhir-akhir ini hasil

penelitian melalui studi komparatif lebih dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁷

b. Kelemahan

- 1) Penelitian komparatif sifatnya *ex post facto*, hingga penelitian tersebut tidak memiliki kontrol terhadap variabel independent. Penelitian ahanya berpegang pada penampilan variabel sebagaimana terdapatnya, tanpa peluang pengendalian keadaan maupun mengadakan manipulasi terhadap sebagian variabel.
- 2) Sukar mendapatkan kepastian, apakah faktor-faktor pemicu pada hubungan kausal yang diselidiki betul-betul *relavan*.
- 3) Sebab faktor-faktor pemicu bukan bekerja secara Merdeka namun silih berkaitan antara satu dengan yang lain, hingga interaksi antara faktor-faktor Tunggal selaku pemicu dan akibat terbentuknya sesuatu fenomena yang tidak diketahui. Apalagi akibat dari aspek ganda dapat saja disebabkan oleh aspek di luar cakupan penelitian yang bersangkutan.
- 4) Terdapat dua ataupun lebih faktor memperlihatkan adanya kaitan, namun belum pasti kalua hubungan yang diperlihatkan memiliki keterkaitan, merupakan hubungan kausalitas.
- 5) Mengkategorisasikan subjek dalam dikotomi (misalnya, dalam jenis demokrasi serta otoriter, pandai bodoh, tua muda, serta sebagainya) untuk tujuan perbandingan, sebagai dasar dalam

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 83-84.

pengambilan Keputusan serta kesimpulan yang salah akibat kategori-kategori dikotomi yang dibuat memiliki kriteria yang tidak jelas, bermacam-macam, samar-samar, menghendaki value judgement serta tidak kuat.⁴⁸

B. Tafsir *Al-Jalalain* dan Tafsir *Al-Munir*

1. Tafsir *Al-Jalalain*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Jalalain*

Bagi setiap orang yang akan mempelajari atau mengkaji suatu kitab, tentulah orang itu harus mengetahui terlebih dahulu asal usul atau latar belakang ditulisnya tafsir tersebut, sebelum ia terjun mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan supaya dalam mempelajarinya nanti, ia sudah punya bekal yang telah dikemukakan oleh pengarangnya. Kitab tafsir *Jalalain* adalah kitab yang dikarang oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Faktor utamanya adalah banyak berhubungan bangsa Arab dengan negara-negara non-Arab, yaitu Persia, Turki, dan India. Akibatnya, orang Arab asli tidak lagi mudah memahami bahasa Arab karena struktur kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘ajam.⁴⁹

⁴⁸ Tarjo, *Metode Penelitian Administrasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 42.

⁴⁹ Abdullah Taufik dan Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedia Islam*, Cet. VII, hlm. 198.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab. Setiap hari semakin banyak kosa kata ‘ajam yang masuk ke dalamnya. Situasi ini dikenal dengan istilah *Zuyu’ al-Lahn* (keadaan dimana penyimpangan mudah ditemukan). Banyak kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa AlQur’an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur’an harus dipelajari dan dipahami.

Meskipun penulisan kitab tafsir ini dilakukan oleh dua orang, bukan berarti mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Al-Mahalli dan As-Suyuthi mengerjakannya di waktu yang berbeda. Karena ketika Al-Mahalli baru menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, beliau wafat. Kemudian setelah beberapa tahun, murid dari Al-Mahalli melanjutkan penyusunan kitab Tafsir Jalalain, yaitu Jalaluddin As-Suyuthi.⁵⁰

Dengan latar belakang yang seperti itu, dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab tafsir ini. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, ungkapan atau ayat, tetapi juga

⁵⁰ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 19.

menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara untuk menjelaskan kata dari segi sharaf-nya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (wazan) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan memaparkan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat.

Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dengan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasanya tidak menggunakan tanda kurung. Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan yang lebih kecil.

Keunggulan kitab Tafsir Jalalain adalah bahasanya yang ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang Asbab an-Nuzul. Keunggulan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu, menganut madzhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah seorang murid Ibnu Hajar Al-Asqalani, ahli fiqh madzhab Syafi'i.

b. Karakteristik Penulisan Tafsir al-Jalalain

Sebagaimana diketahui ada empat macam metode penafsiran, yaitu tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.

Metode Tahlili adalah salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala aspeknya. Metode Ijmal adalah metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan makna secara global. Metode Muqaran adalah menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode Maudhu'i atau tematik adalah metode penafsiran yang pembahasannya didasarkan pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an.⁵¹

c. Metode Penafsiran

Meskipun penulisan tafsir ini dikarang oleh dua orang, tetapi metode penafsiran yang digunakan Tafsir Jalalain ialah sama-sama menggunakan metode ijmal (global). Tafsir ijmal memiliki ciri yang sederhana dalam menafsirkan ayat yang dilakukan secara berurutan 'ala tartib al-mushaf dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surat ke surat berikutnya secara berurutan.

Menurut Al-Farmawi, metode ijmal adalah metode menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dengan menggunakan penjelasan singkat dan bahasa yang sederhana. Dari

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377.

sifat kesederhanaannya, penafsiran yang menggunakan metode ini mudah dicapai atau dipahami oleh setiap orang dari semua kalangan.⁵² *Asbab al-Nuzul* ayat terkadang juga ditampilkan dalam Tafsir *al-Jalalain* untuk memahami konteks atau latar belakang turunnya suatu ayat. Di sisi lain, hadits Nabi dan pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi rujukan untuk memperkuat penafsiran kedua pengarang tersebut.

d. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an perlu adanya sumber penafsiran supaya mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan kalau diamati dan dipahami, literatur yang menerangkan tentang Tafsir *al-Jalalain*, akan diketahui sumber-sumber yang dijadikan penjelasan dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut.⁵³

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an
- 2) Hadis
- 3) Pendapat para sahabat
- 4) Pendapat para Tabi'in
- 5) Kaidah bahasa Arab

⁵² Abu al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidaya Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 25.

⁵³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110.

6) Ijtihad

e. Corak Penafsiran

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir terbagi menjadi tiga macam, yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi. Dalam hal ini, ia menentukan coraknya melihat pada dominan suatu ide pemikiran. Contohnya seorang fuqaha, sangat dimungkinkan sekali dalam Tafsir karangannya didominasi oleh konsep-konsep fiqih, seorang teolog juga mungkin sekali apabila di dalam kitab tafsirnya didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis. Apabila dalam sebuah kitab Tafsir mengandung banyak corak dan semuanya tidak ada yang mendominasi, maka Tafsir semacam ini memiliki corak umum. Akan tetapi bila yang dominan satu, maka disebut corak khusus. Dan jika yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, maka disebut corak kombinasi.⁵⁴

Adapun corak yang terdapat di dalam Tafsir *al-Jalalain* yaitu corak umum, karena terlihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan ide atau gagasan mufassir-nya, maka jelas sedikit sulit untuk menentukan corak Tafsir *al-Jalalain*, dalam artian Tafsir ini tidak memiliki corak khusus seperti corak fiqih atau falsafi. Oleh karena itu, corak umum Tafsir *al-Jalalain* dirasa tepat karena memang begitulah yang ditemukan dalam tafsiran kitab tersebut.

⁵⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 388.

Artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.⁵⁵

f. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *Al-Jalalain*

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, ia mengawali penulisan tafsirnya dari surah al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas terus ke belakang sampai surah yang terakhir, yaitu surah an-Nas.⁵⁶

Setelah menafsirkan dari surah al-Kahfi sampai surah an-Nas, dilanjutkan dengan menafsirkan surah al-Fatihah. Setelah menafsirkan surah al-Fatihah, beliau berniat untuk menafsirkan surah yang lain sampai selesai. Namun beliau meninggal pada tahun 864 H/1445 M. Kemudian dilanjutkan oleh As-Suyuthi, beliau menyempurnakan penafsiran yang dilakukan oleh gurunya tersebut.

As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H yang penyelesaian seutuhnya selesai setahun kemudian. Sistematika penulisan kitab Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.⁵⁷

⁵⁵ Nashruddi Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 2004, hlm. 3999.

⁵⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 67.

⁵⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 13.

2. Tafsir Al-Munir

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Munir*

Latar belakang penulisan Tafsir *al-Munir* keinginan Wahbah sendiri untuk menyatukan orang-orang muslim dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan undang-undang kehidupan manusia baik yang bersifat umum atau khusus. Dan beliau juga menyarankan kepada seluruh manusia untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.

Penyusunan Tafsir *al-Munir* dimulai pada Tahun 1408 H, yang di awalai surat al-Fatihah sapai surat an-Nas selama 16 tahun, setelah selesai beliau menulis dua buku lainnya, yaitu *Usul al-Fiqh al-Islami* 2 jilid dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* 8 jilid. Kemudian kitab tersebut di terbitkan pertama kali dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid oleh *Dar al-Fikr, Beirut Libanon* dan *Dair al-Fikr Damasyiq suriah* pada tahun 1991 M/ 1411 H.⁵⁸

Wahbah al-Zuhaili mengomentari karya tafsirnya ini sebagai kitab tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Akan tetapi tafsir tersebut merupakan sebuah Tafsir yang ditulis dengan dasar kemampuannya sendiri dengan baik, bermanfaat dan mendekati inti sari kandungan ayat al-Qur'an, baik dari Tafsir klasik maupun modern. Di dalamnya juga diupayakan

⁵⁸ Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al--Tafsir Al-Munir," *Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, Vol 1, No. 2, Desember 2011, hlm. 145-146.

untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

b. Metode Tafsir Al-Munir

Terkait dengan metode yang digunakan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih cenderung mengambil pola kontemporer, yaitu metode tahlili (alatiq) walaupun sedikit mengkombinasikan metode semi maudhu'i (tematik).⁵⁹

c. Sumber Penafsiran

Dalam Tafsir al-Munir menggunakan kompromi antara sumber-sumber Tafsir bi al-Ma'tsur dengan Tafsir bi al-Ra'yi, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer dan mudah untuk dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, dibagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara pembahasan dan penjelasan di dalamnya.⁶⁰

d. Corak Tafsir Al-Munir

Menurut Abdul Hay al-Farmawi, dalam Tafsir tahlili ada beberapa corak penafsiran, yaitu Tafsir Bi al-Ma'tsur, Tafsir bi ar-Ra'y, Tafsir ash-Shuf, Tafsir al-Fiqh, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al 'Ilmi, dan Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.

⁵⁹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendaftaran, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-MUnir Terhadap Ayat Poligami," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 2, No. 1, April 2018, hlm. 266.

⁶⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Analisis*, Vol XVI, No. 1, JUni 2016, hlm. 138.

Dalam hal ini Tafsir al-Munir bercorak ‘adabi ‘ijtima’i dan fiqh, karena Wahbah az-Zahuli mempunyai besik keilmuan fiqh yang hebat. Dan didalam Tafsir al-Munir beliau sajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.⁶¹

e. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *Al-Munir*

Sistematika tatau urutan-urutan pembahasan tafsir *al-Munir*, Wahbah memaparkan dalam *Muqaddimah* Tafsirnya, Sebagaimana berikut:⁶²

- 1) Mengelompokkan ayat-ayat al-Qur’an dengan urutan mushaf yang ingin di jelaskan tafsirannya dalam satu judul pembahasan yang sesuai dengan temanya.
- 2) Memaparkan isi atau msing-masing kandungan surat secara global/ umum.
- 3) Memaparkan setiap ayat yang ingin ditafsirkan dari segi pembahasan dan dan penganalisaan.
- 4) Menjelaskan atau menyebutkan asbab al-Nuzul ayat jika ada, dan menjelaskan kisah-kisah shahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
- 5) Memaparkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.

⁶¹ Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily,” *Jurnal El Hikmah*, Vol VII, No. 1, Desember 2015, hlm. 26.

⁶² Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir,” *Jurnal al-Thiqah*, Vol 5, No. 2, Oktober 2022, hlm. 31-32.

- 6) Mengeluarkan hukum-hukum (Istinbat al-Hukm) yang berkaitan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- 7) Membahas dari segi kesastraan dan i'rab ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Dalam kitab Tafsir al-Munir ini, ada satu hal yang menarik mungkin terlewatkan atau tidak di jelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam muqaddimah Tafsirnya, yaitu ketika menafsirkan beberapa ayat, beliau tidak lupa untuk menjelaskan korelasi (munasabah) antar ayat.

C. Sekilas Tentang Surat *Al-Tin*

Surat ini masuk daalm kategori Makkiyah berdasarkan pendapat yang shahih. Dalam surat ini ada sumpah dengan tempat-tempat turunnya syariat Ilahi yang penuh berkah dan lokasi-lokasi turunnya wahyu dengan firman Ilahi yang turun kepada Rasul-rasul-Nya *Shalawatullahi Alaihim*. Tempat turunnya wahyu kepada Musa as dan penurunan injil kepadanya, yaitu tempat yang diberkahi di Palestina, lokasi turunnya wahyu kepada musa di gunung sinai, dan tempat turunnya al-Qur'an kepada Muhammad SAW di negeri Allah yang mulia, mengenai penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.⁶³

D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang *Al-Tin* dan *Al-Zaytun*

Penyebutan kata *al-Tin* dalam al-Qur'an berjumlah satu kali, yang ditemukan pada surat *al-Tin* (95): 1. Sedangkan penyebutan kata *al-Zaytun*

⁶³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 594-595.

dalam al-Qur'an berjumlah 7 kali, yang ditemukan pada surat at-Tin (95): 1, surat al-An'am (6): 99 dan 141, surat an-Nur (24): 35, surat 'Abasa (80): 29, surat al-Mu'minin (23): 20, dan surat an-Nahl (16): 11. Sebagai berikut:

1. Qs. Al-An'am Ayat 99 dan 141

a. Qs. Al-An'am Ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا
 مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ
 وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى
 ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”⁶⁴

1) Tafsir Al-Jalalain

Dalam ayat di atas terkandung iltifat dari orang yang ketiga menjadi pembicara yakni dengan air hujan itu yang dapat tumbuh dari tumbuh-tumbuhan itu sesuatu yang menghijau kami keluarkan darinya tanaman yang menghijau itu yang satu sama lainnya bersusun seperti bulir-bulir gandum dan sejenisnya yaitu dari puncak pohonnya dan keluar tangkai-tangkainya tunas-tunas

⁶⁴ Q.S Al-An'am (6): 99.

buahnya ang mengurai saling berdekatan antara yang satu dengan yang lainnya dan kami tumbuhkan berkat air hujan itu tanaman-tanaman (anggur, zaitun dan delima yang serupa) dedaunnya menjadi hal yang tidak serupa buahnya.⁶⁵

2) Tafsir *Al-Munir*

Allah SWT menyebutkan salah satu ayat kauniyyah yang ada pada tumbuhan, yaitu turunnya air dari langit dan dijadikannya air tersebut sebagai penyebab tumbuhnya tanaman. Allah SWT berfirman, (وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً) Dialah Allah yang dengan kekuasaan, pengaturan, dan hikmah-Nya menurunkan air dari awan dengan kadar tertentu sebagai pembawa keberkahan dan rezeki bagi hamba. Dengan air itu, Dia menghidupkan dan merawat makhluk-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka.

Kami tumbuhkan tanamah dan pepohonan yang hijau dengan menggunakan air hujan. Setelah itu, Kami ciptakan biji dan buah di dalamnya. Oleh karena itu, Allah SWT (فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَاتِرًا كَبًّا) berfirman Biji-biji itu Kami rangkai antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat ini adalah penjelasan tentang tumbuhan yang tidak memiliki batang. Setelah itu, beralih pada penjelasan mengenai tanaman yang memiliki batang.

⁶⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Sinar Baru Algensindo), hlm. 549.

Allah berfirman (وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ) Kami keluarkan dari mayang kurma tangkai-tangkai yang mudah diraih. Di antara tanaman yang Kami keluarkan juga adalah tanaman anggur.

Dari semua tumbuhan yang sudah dijelaskan, baik kurma, anggur maupun buah-buahan yang lain, Aku sebut secara khusus buah zaitun dan delima. Keduanya memiliki kemiripan pada daun dan bentuknya, tetapi buahnya berbeda, baik bentuk, rasa, dan kekhasannya. Ada yang manis, asam, dan ada yang pahit. Hal itu menunjukkan kekuasaan dari Sang Pencipta.⁶⁶

b. Qs. Al-An'am Ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁶⁷

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir al-'Aqidah, al-Syariah, wa al-Manhaj*, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 277-278.

⁶⁷ Q.S Al-An'am (6): 141.

1) Asbabun Nuzul

Ibnu Jarir telah mengetengahkan melalui Abul Aliyah yang telah mengatakan, bahwa mereka (kaum muslim) memberikan sesuatu dari hasil perkebunannya kecuali hanya zakat, sesudah itu lalu mereka berfoya-foya dengan selebihnya, kemudian turunlah ayat ini.⁶⁸

2) Tafsir *Al-Jalalain*

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ (dan dialah yang menjadikan) yang telah menciptakan مَعْرُوشَاتٍ (kebun-kebun) tanaman-tanaman جَنَّاتٍ (kebun-kebun) tanaman-tanaman مَعْرُوشَاتٍ (dan yang tidak terhampar) yang berdiri tegak di atas pokok seperti pohon kurma و (dan) Dia menjadikan النَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ (pohon kurma dan tanaman-tanaman dan yang bermacam-macam buahnya) yakni yang berbeda-beda buah dan bijinya baik bentuk maupun rasanya وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ (dan zaitun dan delima yang serupa) dedaunannya; مُتَشَابِهًا (dan tidak sama) rasa keduanya وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ (Makalah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah) sebelum masak betul وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya) dengan dibaca fat-hah atau kasrah; yaitu sepersepuluhnya atau setengahnya وَلَا تُسْرِفُوا (dan janganlah kamu berlebih-lebihan) dengan memberikannya semuanya tanpa sisa sedikit pun buat orang-

⁶⁸ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qr'an, 2017), hlm. 587.

orang tanggunganmu. إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan) yaitu orang-orang yang melampaui batas hal-hal yang telah ditentukan bagi mereka.⁶⁹

3) Tafsir *Al-Munir*

Allah menciptakan zaitun dan delima yang mirip secara tampilan, tetapi tidak mirip dalam rasanya. Semua jenis tanaman ini disiram dengan air yang sama dan tumbuh di tanah yang sama. Namun, masing-masing memiliki perbedaan dari segi rasa, warna, aroma, dan waktu kematangan yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada musim dingin, panas, dan sedang. Hal ini menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta, kreasi yang hebat dari Zat yang membentuk jenis-jenis tumbuhan tersebut. Dialah Allah Yang Maha Esa, satu-satunya pemberi rezeki dan pembuat syari'at.⁷⁰

2. Qs. An-Nur Ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

⁶⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Sinar Baru Algensindo), hlm. 568-569.

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir al-'Aqidah, al-Syariah, wa al-Manhaj, jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 347.

نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁷¹

a. Tafsir Al-Jalalain

Menurut suatu qira’at dibaca dalam bentuk fi’il mudhari’ yaitu tuuqidu, menurut qira’at lainnya dibaca yuuqadu, dan menurut qira’at yang lainnya lagi dapat dibaca tuuqadu, artinya kaca itu seolah-olah dinyalakan (dengan) minyak (dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan pula tidak di sebelah barat) akan tetapi tumbuh diantara keduanya, sehingga tidak terkena panas atau dingin yang dapat merusaknya (yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api) mengingat jernihnya minyak itu. (Cahaya) yang disebabkan (di atas cahaya) api dari pelita itu.⁷²

⁷¹ Q.S An-Nur (24): 35.

⁷² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Sinar Baru Al-Gensindo), hlm. 223.

b. Tafsir *Al-Munir*

(اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) Allah SWT adalah Penyinar; Penerang, dan Pembimbing seluruh alam dengan apa yang Dia letakkan di alam ini berupa dalil dan bukti-bukti kauniyyah (kosmik) yang menunjukkan tentang wujud dan keesaan-Nya. Juga dengan apa yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya berupa ayat-ayat *qauliyyah* (wahyu) yang jelas.

(مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ)

Cahaya tersebut, yaitu cahaya Allah SWT yang ada di lembaran jagad raya ini. Penjelasan Al-Qur'an dan keimanan yang Dia letakkan di dalam hati seorang Mukmin seperti sinar cahaya pelita yang terdapat dalam sebuah kaca lentera yang bening yang diletakkan di dalam misykat supaya sinar cahaya yang dipancarkan tertuju pada satu titik arah tertentu sesuai dengan kebutuhan. Seakan-akan kaca lentera yang jernih mengkilap dan bersinar itu adalah laksana bintang besar yang bercahaya sangat terang.

(يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ)

bakar pelita tersebut adalah minyak zaitun yang berasal dari pohon zaitun yang diberkahi dan banyak manfaatnya. Pohon zaitun itu ditanam di atas bukit yang tinggi atau di hamparan tanah yang luas. Pohon zaitun tersebut bukanlah pohon yang hanya mendapatkan suplai sinar matahari pada saat matahari terbit saja atau hanya pada saat matahari terbenam saja karena adanya penghalang sinar matahari sampai ke pohon tersebut. Akan tetapi, pohon zaitun tersebut ditanam di tengah-

tengah sebuah tempatyang menjadikannya bisa selalu mendapatkan suplai sinar matahari sepanjang hari, baik pada pagi hari, siang hari maupun sore hari. Oleh karena itu, pohon zaitun tersebut tumbuh subur dan menghasilkan minyak yang berkualitas super, sangat jernih, dan mengkilap.

(يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ) Karena begitu bening, jernih dan mengkilapnya minyak tersebut hingga menjadikannya seakan-akan sudah menyala dan bisa menerangi dengan sendirinya meskipun belum dinyalakan dengan api. Minyak yang jernih dan bening dilihat dari kejauhan minyak itu terlihat mengkilap dan bersinar. Ketika minyak itu dinyalakan dengan api, akan menghasilkan sinar cahaya di atas cahaya yang berlapis-lapis dan berlipat-lipat.

(نُورٌ عَلَى نُورٍ) Itu adalah cahaya berlapis-lapis. Di dalamnya terdapat kombinasi antara *misykat*, kaca, pelita, dan minyak sehingga menjadikan sinar cahaya yang dihasilkan begitu kuat dan terang tanpa membutuhkan lagi komponen penguat lainnya. *Misykat* menjadikan sinar cahaya yang dihasilkan terfokus pada satu titik sehingga sinar cahaya tersebut tidak pecah buyar dan terpecah ke mana-mana. Bening dan jernihnya kaca lentera menjadikan refleksi sinar cahaya yang ada semakin cerah dan terang. Lentera yang ada di dalamnya merupakan sumber energi pemancaran sinar yang sangat mencukupi yang tidak ditemukan pada yang lainnya. jernih, bening, dan mengkilapnya minyak

yang menjadi bahan bakarnya merupakan salah satu faktor pembakaran yang sempurna dan faktor terciptanya sinar cahaya yang sempurna.

(يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ) Allah SWT memberi taufik dan membimbing siapa saja yang di kehendaki-Nya dari para hamba-Nya menuju hidayah-Nya dengan pengamatan, pencermatan, menggunakan akal pikiran, serta memerhatikan dan merenungkan ayat-ayat kauniyyah (kosmik).

(وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ) Allah SWT memaparkan berbagai bukti petunjuk keimanan serta sarana dan media menggapai hidayah kepada orang-orang mukallaf. Allah SWT menerangkan kepada mereka perkara-perkara kebenaran yang belum mereka ketahui dalam berbagai bentuk dengan cara membuat contoh dan perumpamaan serta mengilustrasikan hal-hal rasionil dengan hal-hal materil dan indrawi yang sudah sangat familiar dan dikenal. Hal tersebut bertujuan agar bisa tertanam kukuh dalam akal pikiran serta tertancap kuat dan mengakar dalam hati dan jiwa. Dengan begitu, keimanan bisa benar-benar tertancap kukuh dan mengakar di dalam hati laksana gunung yang berdiri kukuh.

(وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) Allah SWT Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, baik yang tidak tampak maupun yang nampak. Allah SWT mengaruniakan hidayah kepada orang yang memiliki kelayakan dan kapasitas untuk mendapatkannya. Ini secara implisit merupakan janji bagi orang yang mempergunakan akalnya serta

memahami media-media hidayah. juga sekaligus ancaman bagi orang yang berpaling, tidak mau merenungi, memikirkan dan memerhatikan media-media hidayah tersebut, serta tidak memedulikannya.⁷³

3. Q.s ‘Abasa Ayat 29

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Zaitun, pohon kurma”.

Menurut Ibnu Katsir zaitun di dalam surat Abasa ini merupakan buah yang cukup populer. Dan lebih dikenali sebagai bumbu. Perasannya pun bisa dijadikan sebagai bumbu juga untuk menyalakan lampu pelita. Zaitun dipergunakan untuk meminyaki sesuatu.⁷⁴

Az-Zamakhsyari, pada surat Abasa ayat 29 mengatakan bahwasanya zaitun merupakan pohon yang berkah. Tumbuh di gurun sahara dan tanah terbuka. Beliau mengatakan bahwa zaitun merupakan pohon yang pertama kali di dunia. Hal ini merupakan isyarat dari Allah kepada manusia untuk mengambil segala sesuatu yang ada dari Zaitun.⁷⁵

4. Q.s Al-Mu’minun Ayat 20

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “(Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh di Bukit Sinai, yang menghasilkan minyak dan lauk-pauk pembangkit selera bagi orang-orang yang makan”.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir al-'Aqidah, as-Syariah, wa al-Manhaj*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 528-529.

⁷⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 212.

⁷⁵ Muhammad Bin Umar Bin Muhammad Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Khassyaf* (Beirut: Dari Kutub Ilmiah, 1971), hlm. 11.

Dalam pandangan Ibnu Katsir ayat ini menerangkan mengenai pohon zaitun. Thur adalah nama gunung. “Disebut Thur kerana di dalamnya terdapat pohon. Jika tidak terdapat pepohonan sama sekali, maka tempat ini disebut Jabal, bukan Thur.” Thursinin yang ia merupakan gunung, yakni tempat dimana Allah berfirman langsung kepada Musa bin Imran AS dan gunung-gunung yang ada disekitarnya yang di dalamnya terdapat pohon zaitun.⁷⁶

Kemudian menurut pendapat dari Qatadah zaitun merupakan lauk pauk, yakni didalamnya terdapat sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu merupakan minyak maupun lauk pauk.

5. Q.s An-Nahl Ayat 11

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Ketetapan Allah Swt. yang dimaksud adalah hari Kiamat yang telah diperingatkan kepada orang musyrik”.

Menurut M.Quraish Shihab di dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, ayat ini menyebut beberapa yang paling bermanfaat dalam masyarakat Arab dimana tempat turunnya Al-Quran, dengan menyatakan bahwa Dia yakni Allah SWT, menumbuhkan bagi kamu dengannya, yakni dengan air hujan itu, tanaman-tanaman, dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan zaitun salah satu pohon yang panjang usianya. Yang dapat

⁷⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, hlm. 211.

dimakan mentah atau matang, dan juga sangat bergizi lagi berkalori tinggi.

Kemudian dapat dijadikan makanan yang halal.⁷⁷

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 543.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Makna *Al-Tin* dan *Al-Zaytun* dalam Tafsir *Al-Jalalain* dan tafsir *Al-Munir*

Tafsir *al-Jalalain* karya jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* adalah (المأكلين أو جبلين) (بالشام ينبتان المأكلين) keduanya dimakna dengan nama buah, atau dapat juga keduanya diartikan nama dua buah gunung yang menumbuhkan kedua buah tersebut.⁷⁸ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* adalah buah.⁷⁹

Buah yang biasa dijadikan sebagai obat karena dapat mengeluarkan kelebihan-kelebihan yang ada di dalam badan. Selain itu Buah Tin dan Zaitun juga merupakan rempah-rempah dan dapat di sarikan minyak yang merupakan kebutuhan sebagian besar manusia. Zaitun juga banyak digunakan untuk bahan pengobatan. Allah SWT berfirman Q.s an-Nur (24): 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

⁷⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Al-Hamin: 2007), hlm. 265.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir al-Aqidah, as-Syariah, wa al-Manhaj*, jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 588.

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus⁵¹⁸) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,⁵¹⁹) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.s An-Nur: 35).⁸⁰

Kedua tokoh Tafsir di atas memberikan makna yang berbeda yang satu mengatakan *al-Tin* dan *al-Zaytun* itu adalah buah dan gunung. Dan yang satunya lagi mengatakan buah saja. Melihat perberbedaan Tokoh-tokoh Tafsir di atas dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun*.

Menurut beberapa pendapat ahli Tafsir menjelaskan bahwa makna dari *al-Tin* dan *al-Zaytun* pada ayat pertama surat *al-Tin* ayat 1 adalah nama buah yang dikenal sekarang, yang menunjukkan kelebihan kandungan yang dimiliki kedua buah itu. Namun ada juga yang mengungkapkan bahwa makna *al-Tin* dan *al-Zaytun* menunjukkan tempat banyaknya buah Tin dan buah Zaytun itu tumbuh di yarusalem tempat nabi isa lahir menerima wahyu.⁸¹

1. Buah Tin

Tanaman tin merupakan tanaman yang berasal dari *Famili Moraceae*, dan tanaman Tin (*Ficus carica L*) merupakan salah satu *spesies Ficus* yang unik dan tersebar luas di negara-negara tropis dan subtropis. Memiliki buah yang dapat dimakan dalam bentuk segar maupun kering

⁸⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munir al-'Aqidah, as-Syari'ah, wa al-Manhaj*, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 588.

⁸¹ Dian Andriyanto, “Makna Buah Tin yang Termakdub dalam al-qur’an”, <https://ramadan.tempo.co/read/1472475/makna-buah-tin-yang-termakdub-dalam-alquran>, (diakses tanggal 14 juni 2021 pukul 17;30 WIB).

dengan nilai komersial yang tinggi. Tanaman tin bisa tumbuh dan pohonnya memiliki tinggi mencapai 6,9-10 meter, batangnya bertekstur lunak berwarna abu-abu halus kecoklatan dan memiliki banyak getah. Tanaman tin ini dapat tumbuh pada suhu 21-27°C dengan pH optimum 6,0-6,5 tetapi umumnya dapat tumbuh dengan baik pada pH 5,5-8,0 (Sobir et al., 2011).⁸²

Buah tin (*Ficus carica L*) memiliki banyak manfaat terapeutik dan dapat digunakan untuk pengobatan tradisional. Beberapa manfaat dalam penggunaan tanaman Tin seperti menangani permasalahan pencernaan, *kardiovaskular, inflamasi, penyakit ulseratif, gangguan pernapasan, dan kanker*. Kemudian khususnya buah tin digunakan secara tradisional memiliki manfaat sebagai *antipiretik, pencahar, antioksidan, afrodisiak, diuretik, tonik, karminatif, dan astrigent*. Selain itu, buah tin juga memiliki manfaat sebagai beberapa antikanker seperti kanker lambung, hati, kanker prostat, usus besar, dan testis.⁸³

2. Buah Zaitun

Dalam dunia ilmiah, buah Zaitun memiliki nama ilmiah *Olea Europaea* yang masih tergolong dalam *Famili Oleaceae*. Pohon Zaitun merupakan pohon yang berumur panjang untuk masa yang lebih dari

⁸² Nova Ramadhani, "Khasiat Buah Tin (*Ficus Carica L*) dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains," *Journal Of Islamic Integration Science and Technology*, Vol 1, No. 1, 2023, hlm. 103.

⁸³ Devi Revita Amlia dan Siti Hazar, "Karakterisasi Simplisia Daun Tin (*Ficus Carica l*)," *Jurnal Riset Farmasi*, Vol 2, No. 2, Desember 2022, hlm. 120.

seratus tahun bahkan ribuan tahun. Ia menghasilkan buah secara terus-menerus tanpa harus menguras tenaga manusia.⁸⁴

Buah Zaitun memiliki banyak khasiat dan keistimewaan, dari batang, daun hingga buahnya. Kandungan yang ada di dalam buah zaitun begitu kompleks antara lain terdapat kadar protein, gizi dan anti oxidan yang besar, sebagaimana ia memiliki kadar garam yang mengandung kalsium, zat besi, dan fosfat. Ini merupakan zat-zat penting dan vital yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Di samping itu buah/daun/minyak/juice Zaitun, dapat digunakan sebagai anti infeksi organ dalam, seperti, ginjal, empedu dan mengandung senyawa koloid yang dapat membunuh sel-sel kangker.⁸⁵

a. Daun Zaitun

Daun zaitun juga dipakai sebagai obat kandung kemih dan riset menunjukkan daun zaitun memiliki kemampuan membantu penurunan kadar gula dalam darah sebagaimana juga bermanfaat menurunkan tekanan darah tinggi. Daun tersebut juga mengandung zat anti mikroba dan sangat efektif memerangi sejumlah jamur, virus, dan bakteri.

b. Minyak Zaitun

Minyak zaitun, yang diperoleh dari ekstrak buahnya berfungsi melindungi sistem pencernaan. Jika dioleskan pada bagian luar,

⁸⁴ Nia Kurniasih, "Zaitun Pohon Yang Diberkahi Yang Memiliki Beragam Keistimewaan," *Junal Kesehatan*, Vol 9, No. 2, Oktober 2022, hlm. 33.

⁸⁵ Nur Khasanah, "Kandungan Buah-buahan Dalam Al-Qur'an: Buah Tin (*Ficus Carica* L), zaiyun (*Olea europea* L), Delima (*Punica Granatum* L), Anggur (*Vitis Vinivera* L), Dan Kurma (*Pjoenix Dactylifera* L) Untuk Kesehatan," *Jurnal Phenomenon*, Vol 1, No. 1, Juli 2011, hlm. 8-9.

minyak zaitun bisa melembabkan kulit dan berfungsi sebagai penghantar bagi minyak-minyak penting lainnya. Jika dipakai sebagai minyak goreng atau suplemen makanan, minyak zaitun dapat menjaga jantung dan pembuluh arteri tetap lentur. Konsumsi minyak zaitun secara teratur terbukti menghindari penimbunan kolesterol di pembuluh arteri. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa minyak zaitun dipakai untuk melembutkan dan menjaga elastisitas kulit serta kerap dioleskan untuk mempercepat penyembuhan kulit yang luka atau iritasi.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a, bahwa yang dimaksud dengan *al-Tin* adalah masjid Nabi Nuh yang terletak di atas gunung al-Judly. Sedangkan *al-Zaytun*, Ka'bul Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan yang lainnya berkata, "yakni Masjidil Baitul Maqdis," Mujahid dan Ikrimah berkata "Yakni buah zaitun yang bisa kalian peras".⁸⁶

Banyak ahli Tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah Tin adalah buah yang lembut, kemas, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di Indonesia banyak sekali tumbuh di pulau Sumbawa. Sedangkan Zaytun masyhur karena minyaknya," akan tetapi terdapat lagi Tafsir yang lain menyatakan bahwa buah Tin dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestina. Di dekat Yarussalem pun ada sebuah bukit yang bernama Bukit Zaitun, karena di sana memang banyak tumbuh pohon Zaitun.

⁸⁶ Abdul Al-Manar, *Juz 'Amma Smart* (Jawa Barat: Kaysa Media, 2020), hlm. 46.

Menurut kepercayaan dari bukit Nabi Isa Almasih Mi'rajke langit. Kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* diperselisihkan maksudnya oleh ulama. Ada yang memamahami *al-Tin* sebagai tempat (bukit) tertentu di Damaskus, Suriah, Sementara *al-Zaytun* adalah tempat isa as. Menerima wahyu. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Zaytun* adalah sebua gunung di yarussalem, tempat Nabi Isa as. Diselamatkan dari usaha pembunuhan.⁸⁷

At-thabari berpendapat bahwa orang-orang arab tidak mengenal kata Zaytun sebagai nama tempat tetapi mereka mengenalnya sebagai sejenis tumbuhan atau buah-buahan. Pendapat Ath-Thabari ini disanggah dengan menyatakan bahwa walaupun orang arab mengenal nama itu sebagai nama tumbuhan atau buah-buahan, namaun nama buah dijadikan nama tempat di mana buah itu tumbuh dalam jumlah yang banyak. Masyarakat arab mengenal suatau tempat yang dinamai bukit Zaytun. Menurut tafsir al-maraghi, *al-Tin* adalah masa Nabi Adam, ketika Adam memakan pohon terlarang, beliau telanjang sampai akhirnya beliau 31 menenukan daun tiin yang dijadikan sebagai penutup auratnya. Sedangkan *al-Zaytun* melambangkan masa Nabi Nuh, mengatakan beberapa saat sebelum perahu yang ditumpanginya berlabuh beliau melihat burung-burung membawa daun Zaytun pertanda keamanan dan keselamatan.⁸⁸

kata arti dari *al-Tin* banyak yang Seperti yang kita ketahui, bahwasanya surat *al-Tin* memiliki arti atau di maknai dengan buah Tin, akan tetapi beberapa ulama berpendapat bahwasanya kata Tin dalam surat *al-Tin*

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 680.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 373.

memiliki banyak sekali arti. Ada yang mengartikannya sebagai tempat yang suci yakni tempat pertama kali Nabi Adam di angkat ke surga, ada yang berpendapat bahwa zaitun adalah pertanda surutnya banjir besar pada zaman Nabi Nuh. Ada sedikit kesamaan dengan tafsir karya dari Ibnu ‘Ashur, yang berbunyi:

والتين ظاهره الثمرة المشهورة بهذا الاسم, وهي ثمرة يشبه شكلها شكل الكمثرى داة قشر لونه أزرق إلى السواد..... الخ

al-Qasimi yang beranggapan bahwa Tin adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan ilahi, yang oleh orang Budha pohon tersebut dinamai sebagai pohon Bodhi atau pohon Ara Suci.⁸⁹

Menurut Ibnu ‘Abbas makna dari *al-Tin* sebagai berikut:

فروي عن ابن عباس أيضا تفسير التين بأنه مسجد نوح الذي بني على الجودي بعد الطوفان,..... الخ

Bahwa kata al-Tin bermakna Masjid Nabi Nuh, dimana Nabi Nuh membangunnya di d

B. Penafsiran Surat *Al-Tin* Ayat 1 dalam Tafsir *Al-Jalalain* dan Tafsir *Al-Munir*

1. Surat *Al-Tin* Ayat 1 Dalam Tafsir *Al-Jalalain*

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾

Artinya: “*Demi tin dan Zaytun*”⁹⁰

⁸⁹ Bashori Alwi, “Tafsir Surat Al-Tin Dalam Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur’an,” *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol 9, No. 2, september 2023, hlm. 308.

⁹⁰ Q.S ‘At-Tin (95): 1.

a. Mufradat

(والتين) demi tin (والزيتون) dan zaitun.

b. Hadis

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلوا الزيت وادهنوا به فإنه من شجرة مباركة

Artinya: “*Konsumsi minyak zaitun dan berminyaklah dengannya karena minyak Zaitun itu berasal dari pohon yang penuh berkah*” (HR. Tirmidzi).

c. Tafsir dan Penjelasannya

(Demi Tin dan Zaitun) keduanya adalah nama buah, atau dapat juga keduanya diartikan nama dua buah gunung yang menumbuhkan kedua buah tersebut.

2. Surat *Al-Tin* Ayat 1 Dalam Tafsir *Al-Munir*

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾

Artinya: “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.*”

a. Balaghah

(والتين والزيتون) jika yang dimaksud adalah tempat kedua buah-buah tersebut, yaitu Syam dan Baitul Maqdis, kalimat tersebut adalah majaz mursal dengan ‘ilaaqah (hubungan) haaliyah, yaitu dengan menyebutkan haal (sesuatu yang menempati) dan menginginkan makna mahal (tempat). itu sebagaimana halnya firman Allah SWT dalam surat al-Infithar ayat 13, (إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ) kata (النعيم) adalah majaz: ia adalah sesuatu nonmaterial yang menempati surga.

Kemudian, kata (النعيم) tersebut disebutkan berdasarkan majaz mursal dengan ‘ilaaqah haaliyyah.⁹¹

b. Mufradat

(والتين) dan (buah) tin (والزيتون) dan (buah) Zaitun.

c. Tafsir dan Penjelasannya

Allah SWT bersumpah dengan buah Tin yang dimakan oleh manusia dan buah Zaitun yang di peras untuk diambil minyaknya. Maksud dari Tin dan Zaitun adalah kedua buah yang sudah terkenal itu, karena buah tersebut merupakan makanan (nutrisi), buah dan obat. Dikatakan nutrisi karena merupakan makanan yang lembut, cepat dicerna, tidak menumpuk di lambung, dapat melembutkan tabiat, mengurangi air liur, membersihkan dua ginjal, menghilangkan kencing batu, serta menggemukkan badan. Tin merupakan buah terbaik dan paling unggul.⁹²

⁹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munir 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 15*, hlm. 586

⁹² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munir 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 15*, hlm. 588.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu Tafsir *al-Jalalain* dan Tafsir *al-Munir* dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam surat *al-Tin* ayat 1.

1. Tafsir *al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi dalam memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam surat *al-Tin* ayat 1 adalah buah dan juga dapat diartikan dua nama gunung yang menumbuhkan kedua buah tersebut. Sedangkan dalam *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili dalam meknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* dalam surat *al-Tin* ayat 1 adalah hanya mengartikan buah saja.
2. Persamaan Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi dan Wahbah az-Zuhaili sama-sama memaknai kata *al-Tin* dan *al-Zaytun* adalah buah dan perbedaannya jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi memiliki 2 makna sedangkan wahbah az-Zuhaili 1 makna.
3. Beberapa ulama lain berpendapat bahwasanya kata Tin dalam surat *al-Tin* memiliki banyak sekali arti. Ada yang mengartikannya sebagai tempat yang suci yakni tempat pertama kali Nabi Adam di angkat ke surga, ada yang berpendapat bahwa zaitun adalah pertanda surutnya

banjir besar pada zaman Nabi Nuh. al-Qasimi yang beranggapan bahwa Tin adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan ilahi, yang oleh orang Budha pohon tersebut dinamai sebagai pohon Bodhi atau pohon Ara Suci. Sedangkan menurut Ibnu ‘Abbas makna dari *al-Tin* adalah Masjid Nabi Nuh, dimana Nabi Nuh membangunnya di daerah “Jodi” setelah adanya banjir yang menimpa beliau dan umatnya.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan di dapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat islam pada umumnya.

Penulis berharap agar judul ini dapat diteruskan dan kembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halim Mahmud, Mani'. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, t.t.
- Abdul Al-Manar. *Juz 'Amma Smart*, t.t.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, t.t.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Ainol. "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al--Tafsir Al-Munir" 1, No. 2 (2011).
- Al-anar, Abduh. *Juz Amma Smart*. Jawa Barat: Kaysa Media, 2020.
- Al-Farmawi, Abu al-Hay. *Al-Bidaya Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, 1977.
- Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Ar-Risalah As-Sulthoniyyah, Surat Imam Sututhi Kepada Sang Sultan*. Kota Bekasi Jawa Barat: Pustaka al-MAqsith, 2021.
- Ambari Hasan Muarif, Abdullah Taufiq. *Ensiklopedia Islam*, t.t.
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Masani, 2008.
- Asriyah. "Bahasa Arab dan Perkembangan Makna" Volume 3, No. 1 (2017).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Munir 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 15*,. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 2000.
- . *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashsuddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 2005.
- Baihaki. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" XVI, 1 (2016).
- . "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama" XVI, No. 1 (2016).
- Bashori Alwi. "Tafsir Surat Al-Tin Dalam Tafsir Tahrir Wa Al-TAnwir Perspektif Maqasid Al-Qur'an," t.t.

- Bik, Khudari. *Tarikh Al-Tasyri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*. Jombang: Dar al-Hikmah, 2008.
- Dahlan Abdul Aziz. *Ensiklopedia Islam, Cet. VII*, t.t.
- Devi Revita Amlia dan Siti Hazar. “Karakterisasi Simplisia Daun Tin (*Ficus Carica* l).” *Jurnal Riset Farmasi* Vol 2, no. No. 2 (Desember 2022).
- Enghariano, Desri Ari. “Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili.” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Faiqotun Ni’mah. “Studi Penafsiran Terhadap Surat Al-Tin Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta’wil,” t.t.
- Ghani Abdullah, Yusrin Abdul. *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 2004.
- Harahap, Zul Anwar Ajim. “Eksistensi hukum Islam dalam undang-undang ri nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan di Indonesia.” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 1, no. 2 (2015): 135–57.
- Hasiah, Hasiah, dan Sawaluddin Siregar. “Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 01–13.
- Hasyimy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, 1979.
- Hermansyah. “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily” VII, 1 (2015).
- Irum Mirfatur Royani. “Makna Tin dan Zaytun Sera Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur’an Dalam Surah Al-Tin,” t.t.
- Islamiyah. “Metode dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir,” *al-Thaiqah*, 5, 2, (2022): oktober.
- Jalal Al-Din Al-Suyuti, Tahir Sulaiman. *Asruhu , Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh Fi Al-Dars Al-Lughawi*, 1989.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Al-Hamin, 2007.
- Jalaluddin Asy-Suyuthi. *Mu’jam Muallifin, Maktabah Syamilah, Juz 5*, t.t.
- M. Quraish Shihab. *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an*, t.t.
- . *Tafsir Al-Misbah*, t.t.

- Marito, Santi. "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (2019): 201–23.
- Muchlis M. Hanafi. *Asbabub Nuzul*, t.t.
- Muhammad Bin Umar Bin Muhammad Az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Khassyaf*, t.t.
- Muhammad Husain Adz Dzahabi. *Tafsir Wal-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*, t.t.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, t.t.
- Nia Kurniasih. "Zaitun Pohon Yang Diberkahi Yang Memiliki Beragam Keistimewaan," t.t.
- Nova Ramadhani. "Khasiat Buah Tin (*Ficus Carica L*) dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains." *Journal Of Islamic Integration Science and Technology* Vol 1, no. No. 1 (2023).
- Nur Khasanah. "Kandungan Buah-buahan Dalam Al-Qur'an: Buah Tin (*Ficus Carica L*), zaiyun (*Olea europea L*), Delima (*Punica Granatum L*), Anggur (*Vitis Vinivera L*), Dan Kurma (*Pjoenix Dactylifera L*) Untuk Kesehatan," t.t.
- Nurjannah Tina Pratiwi. *Penafsiran Surat At-Tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fii Zilalil Al-Qur'an karya Sayyid Qutb)*, t.t.
- Quraish Shihab, M. *Kaidah Tafsir*, 2013.
- Saeful Anwar, Endang. "Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" 05 (2011): 55–56.
- Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, t.t.
- shihab, M. Quraish. *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Siradjuddin Abbas dan Thabaqatus Syafi'iyah. *Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya Dari Abad Ke Abad*, t.t.
- Siti Munawwarah. "Tin dan Zaytun Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Surat al-Tin Ayat 1 Serta Korelasinya dengan Sains)," t.t.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendaftaran, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-MUnir Terhadap Ayat Poligami" 2,1 (2018).

- Sulfawandi. "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah a al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)." *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik* Vol 10, no. No. 2 (Juli 2021).
- . "The Thought of Wahbah az-Zuhayli in al-Munir Wa al-Syari'ah al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)" 10 (2021).
- Sunggono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, 2008.
- Syahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, t.t.
- Tarjo. *Metode Penelitian Administrasi*, t.t.
- Thameem Ushama. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, t.t.
- Valeria Rezki. "Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat at-Tin Ayat Pertama." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, no. Skripsi (2018).
- Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan Jenis, metode dan Prosedur*, t.t.
- Yahya, Anandita. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)" 10, 1 (2022).
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Tafsir Juz 'Amma*, 2019.
- Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teres, 2004.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2016.



Nomor : B- 436 /Un.28/D.1/PP.00.9/04/2024 30 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**
Yth Bapak/Ibu :

1. **Dr. Ahmatnihar, M.Ag**
2. **Sawaluddin Siregar, M.A**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Fatimah Harahap
NIM : 2010500008
Sem/T.A : VIII (Delapan)/2024
Judul Skripsi : **Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain dan Al-Munir Tentang Makna Al-Tin dan Al-Zaytun dalam Surat Al-Tin Ayat 1**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Ketua Program Studi

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301



Nomor : B- ~~436~~ /Un.28/D.1/PP.00.9/04/2024
Lam : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth Bapak/Ibu :

30 April 2024

1. Dr. Ahmatnizar, M.Ag
2. Sawaluddin Siregar, M.A

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Fatimah Harahap

NIM : 2010500008

Sem/T.A : VIII (Delapan)/2024

Judul Skripsi : **Studi Komperatif Tafsir Al-Jalalain dan Al-Munir Tentang Makna Al-Tin dan Al-Zaytun dalam Surat Al-Tin Ayat 1**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II

Sawaluddin Siregar, M. A
NIDN. 2012018301